



Kebertahanan dan Keberlanjutan Tari Pisau Dua dalam Masyarakat yang Berubah di Desa Tanjung Eran Kecamatan Pino

Aysah Nur Rahma¹, Indrayuda²

^{1,2} Universitas Negeri Padang, Indonesia

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: aysahnurrahma@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to increase students' interest in the implementation of dance extracurricular activities at MTsN 7 Pesisir Selatan. This type of research is qualitative research with a descriptive analysis approach. The research instrument is the researcher himself and is assisted by supporting instruments such as stationery and cameras. Data collection techniques are carried out by means of literature studies, observations, interviews, and documentation. The steps to analyze data are data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawn. Dance extracurricular activities are carried out in stages, starting with gathering students who are interested in participating in dance extracurricular activities, making schedules, and providing materials. Dance extracurricular activities began with the recruitment of new members, students who were interested in participating in dance extracurricular activities totaling 20 people. After carrying out extracurricular activities in dance with umbrella dance learning, students' interest began to increase, this can be seen from the enthusiasm of students who attended every meeting. Then from the learning carried out by 8 students who were able to perform dance movements with a good level of memorization, 10 students who lacked memorization and 2 students who had difficulty practicing the dance movements given by the coach during dance extracurricular activities with limited facilities and inadequate infrastructure.*

Keywords: *Implementation of Dance Extracurricular.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler tari di MTsN 7 Pesisir Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari dilaksanakan secara bertahap, dimulai dengan mengumpulkan peserta didik yang berminat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari, membuat jadwal, serta penyediaan materi. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari diawali dengan perekrutan Anggota baru, peserta didik yang berminat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari berjumlah 20 orang. Setelah dilakukan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dengan pembelajaran tari payung minat peserta didik mulai meningkat hal ini dapat dilihat dari semangat peserta didik yang hadir setiap pertemuan. Kemudian dari pembelajaran yang dilakukan 8 orang peserta didik dapat melakukan gerak tari dengan tingkat penghafalan yang baik, 10 orang peserta didik yang kurang hafal dan 2 peserta didik yang kesulitan untuk mempraktekkan gerak tari yang diberikan oleh pelatih selama kegiatan ekstrakurikuler seni tari dengan adanya keterbatasan sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Kata Kunci: Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Tari

1. LATAR BELAKANG

Kebudayaan Indonesia memiliki beragam keunikan dan kelebihan tersendiri. Indrayuda (2013:87) mengatakan bahwa “kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, karena dalam kehidupan masyarakat memuat unsur-unsur kebudayaan pernyataan bahwa segala sesuatu terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh masyarakat itu sendiri”. Kebudayaan memiliki ciri khas dari setiap komunitas dan masyarakat di

daerah-daerah Indonesia. Kebudayaan merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh masyarakat secara bersama dari perwujudan sifat, nilai, dan tingkah laku dalam kehidupan masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan selalu tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat dan kebudayaan juga merupakan perwujudan dari sifat, nilai serta tingkah laku dalam masyarakat. (Syafwan & Indrayuda, 2022: 403)

Untuk menjaga suatu kebudayaan yang sudah ada sejak dahulu agar tidak mengalami kepunahan banyak cara yang harus kita lakukan. Salah satu cara yang dilakukan adalah melestarikan kebudayaan, mengkaji lebih dalam kebudayaan tersebut, maupun memperkenalkannya kepada generasi muda.

Salah satu cabang dari kebudayaan adalah kesenian. keberadaan kesenian dalam bentuk apapun sangat berkaitan dengan kebutuhan manusia akan dasar untuk memenuhi kebutuhannya terhadap rasa keindahan. kesenian salah satu bentuk tradisi yang tidak boleh ditinggalkan hingga hilang di dalam masyarakat, karena kesenian adalah ciri khas dari daerah yang ada di Indonesia.

Kesenian yang mempunyai beberapa bentuk seperti seni tari, seni rupa, seni musik dan seni drama. Seni tari bersifat universal yang artinya seni tari ini bisa dilakukan dan dimiliki oleh seluruh manusia di dunia, seperti daerah yang mempunyai tari tradisional didapatkan dari warisan nenek moyang terdahulu kemudian diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi di berbagai wilayah dan suku bangsa.

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah, Soedarsono (1997:17). Soedarsono berpandangan bahwa dasar tari adalah gerak yang ritmis dan indah yang telah mengalami stilisasi. jika gerak berasal dari keseharian, maka gerak tersebut belum bisa dikatakan sebagai gerak tari. Pada seni tari setiap gerak dilakukan sebagai alat komunikasi antara manusia sebagai alat komunikasi, tari sama halnya dengan bahasa yaitu menyampaikan suatu keinginan kepada masyarakat. Seni tari ialah seni yang dapat diserap melalui indera penglihatan dimana keindahannya dapat kita nikmati dari gerak-gerak tubuh, terutama gerakan kaki dan tangan, dengan ritme-ritme teratur yang diiringi irama musik yang diserap melalui indera pendengaran.

Tari tradisional merupakan budaya yang berkembang dan dilestarikan secara turun temurun di suatu daerah tertentu yang menjadi identitas dari suatu masyarakat. Menurut Indrayuda (2013:38) tari tradisional adalah sebuah tarian yang telah menjadi budaya bagi etnik tertentu dan tarian ini menjadi identitas yang mampu menyatukan

e-ISSN: 3032-1654; p-ISSN: 3032-2057, Hal. 42-55
masyarakat pemiliknya. Tari tradisional memiliki ide atau gagasan yang bersumber kepada budaya dan adat istiadat lokal dari tempat lahir dan tumbuhnya tarian tersebut.

Desa Tanjung Eran merupakan suatu daerah yang terdapat di Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan, memiliki tari tradisional yang tumbuh dan berkembang hingga saat ini yaitu tari Pisau Dua dan tari Pedang. Tari Pisau Dua adalah kesenian bela diri yang menggunakan dua buah Pisau berada di Bengkulu Selatan yang masih dilestarikan hingga saat ini.

Tari Pisau Dua dapat dikatakan sebagai tarian yang sakral karena mengandung unsur magis yang telah diperoleh turun temurun dari nenek moyang masyarakat Desa Tanjung Eran. Kesakralan tari pisau Dua di lihat melalui Pertunjukan tari Pisau Dua yang tidak begitu saja ditampilkan, namun ada ritual yang harus dilakukan seorang penari dalam menampilkan tarian tersebut yaitu ritual mandi menggunakan jeruk nipis sebelum melaksanakan penampilan. Jeruk nipis yang digunakan bukan sembarang jeruk, tetapi jeruk nipis yang sudah dijampi atau sudah dibacakan dengan bacaan khusus. Jeruk nipis dipercayai supaya penari tidak mendapat gangguan dari makhluk gaib dan juga penangkal terhadap seseorang yang ingin mencelakai penari.

Tari Pisau Dua merupakan tarian yang sarat dengan kekuatan supranatural yang hingga sekarang masih hidup dan berkembang, karena itu bukan hanya ritualnya saja yang menjadi unik, tetapi ada larangan bagi Penari saat menampilkan tarian Pisau Dua, yaitu dilarang menyombongkan diri sebagai penari yang hebat, selalu fokus terhadap iringan musik gendang supaya tidak terjadi bahaya seperti luka.

Menurut Datuk Ardin (wawancara, 25 agustus 2023) Tari Pisau Dua sudah ada sejak zaman nenek moyang, namun tari Pisau Dua diwariskan secara turun temurun dalam bentuk terbuka, artinya terbuka bagi siapa saja di daerah Desa Tanjung Eran. Pewarisanya dilakukan dalam sebuah acara ritual, pewarisanya yang bersifat sakral seperti menyiapkan sesajian (*jambar*) yang berisi (ayam hitam/ayam kumbang dan beras padi beram), selanjutnya menyiapkan *serkai sirih lengkap genap* yang berisi (kapur, sirih, pinang), menyiapkan *bakul beberasan* berisi (beras, jeruk nipis, benang putih, jarum, gelas isinya cabe garam) dan *mangkuk belantah*. Segala persyaratan tersebut disiapkan oleh seseorang yang hendak mempelajari tari Pisau Dua.

Tari Pisau Dua ditarikan oleh dua orang penari laki-laki dengan menggunakan pakaian hitam dan properti berupa dua buah pisau. Menurut Datuk Ardin (wawancara 25 Agustus) Tari Pisau Dua pada mulanya hanya ditarikan oleh penari laki-laki saja namun karena semakin banyaknya masyarakat yang ingin belajar, yang tidak hanya dikalangan

laki-laki dewasa saja namun juga remaja perempuan ingin ikut mempelajarinya. Akhirnya penari Tari Pisau Dua boleh dilakukan oleh semua kalangan baik laki-laki maupun perempuan. Tari Pisau Dua mempunyai 12 ragam gerak yaitu Gerakan hormat, Gerakan buang/tangkis, Gerakan Mecah Langkah 3. Gerakan Mecah Langkah 4, Gerakan Mecah Langkah 5, Gerakan gunting kaki. Gerakan Gunting samping kiri kanan, Gerakan merpati terbang dua sekawan, Gerakan sitimbuk mandi, Gerakan mecah langkah gelombang 12. Menurut Datuk Burmin, (wawancara 26 Agustus) untuk belajar tari Pisau Dua di Perguruan Elang Sakti, ada beberapa persyaratan khusus yang harus dijalankan seseorang murid untuk menjadi anggota Perguruan Elang Sakti, yaitu menyembelih ayam kumbang yang dijadikan sebagai sesajian. Sesajian itu diberikan kepada Datuk Ardin dan Datuk Burmin untuk diserahkan kepada Guru halus. Ritual tersebut dilakukan pada saat malam pertama anggota belajar, dimana semua murid diharuskan duduk melingkar mengadap Datuk Ardin dan Datuk Burmin. Untuk menjadi murid Perguruan Elang Sakti seseorang harus mempunyai niat yang baik, sebab tari Pisau Dua merupakan kesenian bela diri yang masih memiliki daya sakral.

Proses latihan tari Pisau Dua di Perguruan Elang Sakti, dimana sebelum memasuki tempat latihan harus membasuh diri dengan air jeruk nipis yang telah disediakan di pintu masuk, hal ini mempunyai makna bahwa pertanda di dalam belajar harus punya jiwa yang bersih.

Merujuk pada permasalahan diatas, maka peneliti menentukan penelitian ini pada masalah Kebertahanan dan Keberlanjutan tari Pisau Dua dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Tanjung Eran, Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Kesenian Tradisional

Sumardjo (2000:241) mengungkapkan bahwa seni merupakan produk masyarakatnya adalah benar sepanjang dipahami bahwa karya seni jenis tertentu itu diterima oleh masyarakatnya, karena memenuhi fungsi seni dalam masyarakat tersebut. Menurut Soepandi, dkk (1987 :12) bahwa tradisional adalah segala apa yang diturunkan secara turun temurun dari orang tua dari nenek moyang .

2.2 Tari Tradisional

Menurut Indrayuda (2013:33) tari tradisional adalah sebuah tarian yang telah menjadi budaya bagi etnik tertentu dan tarian ini menjadi identitas yang mampu menyatukan masyarakat pemiliknya. Menurut Soedarsono (1989:29) dalam Indrayuda,

tari tradisional adalah tari yang sederhana yang mempunyai sifat magis dan sakral atau suci, karena hanya diselenggarakan pada upacara-upacara adat saja.

2.3 Pelestarian Tari

Pelestarian berasal dari kata lestari, artinya tetap selama-lamanya tidak berubah. Indrayuda (2013:62) bahwa pelestarian dibagi dalam dua aspek mempertahankan dan mengembangkan.

2.4 Perkembangan Tari

Indrayuda mengatakan (2013:64-67) bahwa perkembangan tari dari aspek kualitas sebagai usaha pelestarian tari tradisional, adalah dalam bentuk usaha mengembangkan tari dari aspek gerak, pola lantai, ruang, volume dan komposisi, serta kostum dan tata rias. Perkembangan menyangkut masalah pengolahan dan pembaharuan kualitas estetis atau struktur pertunjukan itu sendiri (Indriyanto, 2001: 59-65).

2.5 Perubahan Sosial-Budaya

Menurut Indrayuda (2011:45) mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan sebuah perilaku, dan sikap pada individu dalam suatu masyarakat. Sedangkan Wilbert Moore dalam Indrayuda (2011:19) mengatakan bahwa perubahan sosial adalah sebuah perubahan yang terjadi pada struktur sosial masyarakat, yang mana di dalam struktur tersebut adalah pola-pola perilaku individu dalam interaksi.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip dalam Moleong (2012: 4) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Objek penelitian ini adalah Tari pisau Dua di Desa Tanjung Eran Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Moleong (2010:168) “menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti maka manusia merupakan instrumen utama karena sekaligus perencana, pelaksana, pengumpulan data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor dari hasil penelitian tersebut”. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992:16)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kebertahanan

Kebertahanan merupakan sebuah hal yang tidak mengalami perubahan dan masih terus digunakan. Menurut Pengamatan Peneliti bahwa Tari pisau dua merupakan sebuah tari tradisional di kabupaten Bengkulu selatan yang masih bertahan hingga saat ini. Bentuk kebertahanan tari Pisau Dua melalui Perguruan Elang Sakti dibuktikan dengan jumlah anggota Perguruan Elang Sakti yang bertambah setiap tahunnya. Pada tahun 2000 awal Tari Pisau Dua diwariskan melalui Perguruan Elang Sakti anggota yang mengikutinya masih sedikit tempat latihan masih berada di ladang sawah.

Tari Pisau Dua merupakan tari tradisional yang masih mempertahankan segala tradisi yang ada. Kebertahanan tari Pisau Dua Bukan hanya dalam aspek gerak namun segala ritual, bentuk kostum maupun musik masih tetap dipertahankan dari dahulu sampai kini. Peneliti melihat bahwa ritual dalam tari Pisau Dua di Perguruan Elang Masih terus dijaga dan dilaksanakan seperti ritual mandi menggunakan air Jeruk Nipis sebelum melakukan Penampilan tari, ritual sebelum menjadi anggota perguruan elang sakti, ritual mutus tari, dan ritual membasuh diri sebelum memasuki tempat latihan.

Berbagai Ritual yang terus dipertahankan tersebut tidak membuat kesenian ini menjadi puna. Ritual yang dipertahankan tidak memiliki persyaratan yang mudah, seorang penari harus menyiapkan sesajen saat melakukan ritual seperti ritual sebelum menjadi anggota dan ritual *mutus tari*. Ritual sebelum menjadi anggota isi sesajen yang harus dipersiapkan seperti (ayam hitam/ayam kumbang dan beras padi beram), selanjutnya menyiapkan *serkai sirih lengkap genap* yang berisi (kapur, sirih, pinang), menyiapkan *bakul beberasan* berisi (beras, jeruk nipis, benang putih, jarum, gelas isinya cabe garam) dan *mangkuk belantah*. Selanjutnya ritual *Mutus Tari* yang merupakan suatu pertanda bagi penari yang sudah menguasai tari Pisau Dua, isi sesajen yang disiapkan masih sama saat sebelum menjadi anggota namun ada persyaratan yang ditambah seperti Kain Putih Situngkat Guru 1 lembar per orang dan benang 3 warna (kuning, hitam, putih).

Berdasarkan Pengamatan yang peneliti lakukan bahwa kebertahanan Tari Pisau Dua tidak hanya dari segi ritualnya saja, dalam segi kostum pun Tari Pisau Dua tetap dipertahankan. Kostum Tari Pisau Dua yang berupa baju *silat serikat abang* sudah ada sejak pertama kali tari pisau dua diwariskan oleh Datuk Ardin yaitu pada tahun 2000. Kostum tari Pisau Dua mengalami pengembangan pada tahun 2017 karena pada tahun tersebut mulai masuknya penari Perempuan sehingga dibentuklah sebuah baju untuk penari Perempuan dengan memiliki ciri khas warna merah yang terletak di kerah dan

ujung lengan bajunya, untuk aksesoris penari Perempuan menggunakan ikat kepala bewarna merah.

Peneliti melihat bahwa Musik Tari Pisau Dua yang berasal dari alat musik Gendang dan Serunai tidak mengalami perubahan dari dulu hingga kini. Musik ini terus digunakan pada saat melakukan penampilan maupun saat Latihan. Namun menurut Ardin (wawancara 17 April 2024) alat musik serunai pada dahulunya dimainkan langsung saat dilaksankanya penampilan tetapi untuk sekarang alat musik serunai hanya menggunakan rekaman suara saja, dikarenakan tidak adanya pemain yang memainkannya dan kesulitan dalam memainkan alat musik serunai membuat tidak ada yang memainkannya walaupun menggunakan rekaman tidak mengubah segala unsur dalam Tari Pisau Dua. Untuk alat musik gendang masih tetap diaminikan langsung saat penampilan dari dulu hingga saat ini.

Proses pewarisan Tari Pisau Dua sudah dimulai sejak tahun 1980 oleh alm Datuk Kuhar kepada Datuk Ardin. Dalam melakukan pewarisanya alm Datuk Kuhar mewariskan segala kesakralan yang terkandung dalam Tari Pisau Dua. Selanjutnya Datuk Kuhar melanjutkan pewarisan Tari Pisau Dua di Desa Tanjung Eran sekitar tahun 2000 agar Tari Pisau Dua masih terus bertahan. Pewarisan tari Pisau Dua terus dilaksanakan turun temurun dari berdirinya Perguruan Elang Sakti pada tahun 2004 hingga Saat ini.

Peneliti mengamati bawah proses pelestarian Tari Pisau Dua terus di Perguruan Elang Sakti terus berjalan, dengan melaksanakan proses latihan 2x dalam seminggu. Latihan setiap minggunya dilaksanakan pada malam hari, sebab tari pisau dua tidak bisa dilaksanakan disembarang tempat. Dipercayai bahwa setiap melaksanakan Latihan maupun penampilan Tari Pisau Dua, mendatangkan roh leluhur untuk menjaga secara mistis suatu penampilan maupun Latihan oleh karena itu Tari Pisau Dua tidak boleh dilaksnakan disembarang tempat dan harus melaksanakna beberapa ritual seperti pada saat Latihan sebelum memasuki tempat Latihan harus mencuci tangan menggunakan air jeruk nipis yang tersedia dipintu masuk. Peneliti meilihat proses ritual pelestarian yang masih tetap dipertahankan membuat anggota Tari Pisau Dua selalu menghargai dan menjaga warisan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang.

Kebertahan tari Pisau Dua di lingkungan masyarakat Desa Tanjung Eran membuat masyarakat semakin tertarik untuk mewarisi tari ini sehingga mengakibatkan setiap tahunya murid di Perguruan Elang Sakti semakin Bertambah. Selanjutnya Peneliti melihat informasi dari Ardin selaku Guru Tari Pisau Dua (wawancara 18 April 2024) semnjak didirikanya Perguruan Elang Sakti Pada tahun 2004 yang telah memiliki sebuah

tempat latihan resmi membuat meningkatnya antusias masyarakat untuk mempelajari tari Pisau Dua. Tempat latihan tari perguruan Elang Sakti pun memiliki keunikan tersendiri dimana tempat latihan ini dikelilingi oleh pagar yang terbuat dari kayu berbentuk kotak dan di dalamnya terdapat pasir sebagai alas.

Menurut Anggun selaku ketua pengurus perguruan Elang Sakti (wawancara 18 April 2024) Anggota tari pisau dua ini bertambah tiap tahunnya pada tahun awal berdiri anggota berjumlah 11 orang, Sekitar 2005-2015 bila ditotalkan anggota tari Pisau dua ini bisa mencapai lebih kurang 60 orang. Sekitar tahun 2016-2017 anggota mencapai 40 orang tahun 2018-2019 anggota bertambah sebanyak 23 orang, tahun 2019-2020 murid bertambah sebanyak 25 orang, sekitar tahun 2020-2021 bertambah sekitar 27 orang, tahun 2021-2022 anggota bertambah sebanyak 28 orang, tahun 2022-2023 murid bertambah sebanyak 29 orang.

Bertambahnya anggota tari Pisau Dua ini bukan hanya dikalangan laki-laki dewasa namun juga anak-anak, remaja perempuan pun mulai mempelajari tari pisau dua ini dimulai semenjak tahun 2017 hingga saat sekarang. Dengan segala persyaratan dan kesakralan yang terkandung Tari Pisau Dua masih mempunyai eksistensi yang tinggi bagi masyarakat Desa Tanjung Eran maupun masyarakat sekitarnya.

Kebertahanan Tari Pisau Dua masih ada hingga saat ini karena Tari Pisau Dua selalu digunakan dalam kehidupan masyarakat. Tari Pisau Dua mulai digunakan pada upacara adat seperti upacara perakwinaan semenjak tahun 2004 hingga saat ini. Bukan hanya pada upacara perkawinan adat namun Tari Pisau Dua juga sering ditampilkan pada acara biasa penyambutan tamu agung maupun acara besar lainnya. Dengan diguankanya Tari Pisau Dua pada acara adat maupun acara biasa menjadikan Tari Pisau Dua dapat terus bertahan setiap tahunnya. Tari Pisau Dua difungsikan dalam kehidupan Masyarakat sebagai sebagai hiburan sekaligus memeperlihtkan suatu ciri khas kesenian bela diri suku serawai.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan bahwa Penari Tari Pisau Dua pada awalnya hanya laki-laki dewasa saja, karena pada zaman dahulu perempuan sangat tabu dalam mempelajari kesenian bela diri. Namun Seiring berjalanya waktu membuat Tari Pisau Dua terus bertahan dengan cara diwariskan melalui Perguruan Elang Sakti, selalu digunakan dalam acara adat maupun acara biasanya sehingga menarik masyarakat untuk memplajarinya kusushnya anak remaja laki-laki maupun perempuan.

Karena hal itu berkembanglah jumlah penari Tari Pisau Dua yang awalnya hanya penari laki-laki dewasa sekarang bisa ditarikan oleh penari remaja perempuan.

Dikembangkannya tari pisau dua dari penari laki-laki dewasa hingga penari remaja perempuan bukan tanpa sebab. Di Desa Tanjung Eran penari dewasa sudah sulit untuk ditemukan karena usia sudah semakin bertambah membuat tenaga tidak cukup lagi untuk menampilkan sebuah tarian, ini membuat proses pewarisan tari pisau dua akan berehenti sebab tidak ada lagi anggota yang akan mewariskan. Dikembangkannya penari tari pisau dua kepada remaja perempuan dan laki-laki membuat sistem pewarisan tari pisau dua dapat terus berlanjut dan bertahan hingga saat ini.

Tari Pisau Dua tidak hanya dikembangkan di Desa Tanjung Eran menurut Anggun (wawancara 18 April 2024) bahwa Tari Pisau Dua pernah diajarkan diluar Provinsi Bengkulu yaitu pada pagar Alam provinsi Sumatra Selatan. Diajarkan Tari Pisau Dua kepada masyarakat pagar alam untuk mengenalkan kesenian bela diri yang berasal dari kabupaten bengkulu selatan.

Tari Pisau Dua di Perguruan Elang Sakti sudah mendapat dukungan dari pemerintah setempat, setelah Perguruan Elang Sakti diresmikan pemerintah Desa Tanjung Eran memberikan Bantuan Dana melalui anggaran Dana Desa untuk membuat sebuah tempat latihan agar Tari Pisau Dua terus tetap terlaksanakan dan diwariskan turun temurun kepada masyarakat. Tari Pisau Dua juga terlibat dalam acara pemerintah Desa Tanjung Eran untuk menyambut kedatangan tamu pemerintahan. Tari Pisau Dua juga mendapat aturan dari pemerintah Desa Tanjung Eran untuk tidak disalahgunakan ke arah yang tidak baik, bila itu terjadi akan diberikan sanksi hukum oleh pemerintahan.

Menurut pengamatan peneliti usaha yang dilakukan oleh Datuk Ardin dan Datuk Burmin untuk mendirikan sebuah Perguruan Elang Sakti yang bertujuan untuk memberikan wadah bagi masyarakat Desa Tanjung Eran untuk mengenal dan mempelajari Tari Pisau Dua sebuah warisan budaya yang harus tetap dipertahankan, memberikan respon positif dari masyarakat dibuktikan dengan selalu bertambahnya murid di Perguruan Elang Sakti setiap tahunnya. Diresmikanya Perguruan Elang Sakti pada tahun 2004 disusunlah sebuah pengurus Perguruan dari ketua, sekretaris dan bendahara ini agar manajemen dari Perguruan Elang Sakti lebih tersusun dan terjaga.

Peneliti mengamati bahwa Segala ritual yang tetap dipertahankan agar mengormati roh nenek moyang sekaligus untuk meminta izin dilakukanya pewarisan Tari Pisau Dua. Kebertahanan tari Pisau Dua tidak mengalami perubahan dari segi bentuk apapun bahkan Tari Pisau Dua masih terus digunakan pada acara adat seperti upacara Pesta Perkwainan. Dengan segala persyaratan dan kesakralan yang tetap bertahan Tari

Pisau Dua ini masih mempunyai eksistensi yang tinggi bagi masyarakat Desa Tanjung Eran maupun masyarakat sekitarnya.

4.2 Keberlanjutan

Sebuah tari tradisional dapat terus berlanjut aktifitasnya tapi bisa jadi tidak berlanjut dalam segi modelnya karena sudah dibentuk menjadi sebuah kreasi. Tari Pisau Dua masih terus berlanjut namun tidak mengalami perubahan dan fungsi tari maupun dari segi bentuk tari.

Keberlanjutan Tari Pisau Dua pada Perguruan Elang Sakti ini terus dijalankan hingga saat ini. Bila dilihat dari segi aktifitas awal diperkenalkan pada tahun 2000 masih belum mempunyai fungsi hanya untuk berlatih saja. Akibat bertambahnya zaman memberikan dampak positif bagi Tari Pisau Dua sehingga pada Tahun 2004 tari Pisau Dua mulai mengalami keberlanjutan dalam kehidupan masyarakat dengan di tampilkan pada Upacara Perkawinan hingga saat ini.

Dampak keberlanjutan tari Pisau Dua menjadikan tari Pisau Dua sebagai suatu kesenian tari daerah di Kabupaten Bengkulu Selatan. Menurut Anggun selaku ketua Perguruan Elang Sakti wawancara (18 April 2024) tari Pisau Dua terus terpakai tidak hanya di Kabupaten Bengkulu Selatan saja namun Tari Pisau Dua pernah ditampilkan pada festival besar di Provinsi Bengkulu yaitu festival HUT provinsi Bengkulu. Ini membuktikan bahwa tari Pisau Dua terus digunakan mengalami perkembangan dalam kehidupan masyarakat.

Tari Pisau Dua masih terus berlanjut tanpa menghilangkan segala ritual yang ada. Melihat zaman yang semakin canggih akan teknologi tidak menjadikan tari Pisau Dua pupus akan zaman. Keberadaan tari Pisau Dua di Desa Tanjung Eran membuat kepedulian masyarakat akan kesenian tari tradisional semakin tinggi sehingga bertambahnya anggota tari setiap tahunnya yang awalnya tari Pisau Dua ditampilkan sebagai kesenian bela diri saja namun sekarang berlanjut menjadi sebuah tari penyambutan tamu.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa Melalui Perguruan Elang Sakti di Desa Tanjung Eran kecamatan Pino, Tari Pisau Dua terus ditampilkan di berbagai acara besar di kabupaten Bengkulu Selatan. Diresmikannya Perguruan Elang Sakti membuat Tari Pisau Dua diakui sebagai warisan budaya Bengkulu selatan yang harus tetap dijaga dan diwariskan. Oleh karena itu Tari Pisau Dua sering ditampilkan pada acara pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan seperti pada acara Ulang Tahun Bengkulu Selatan pada tahun 2023. Keberlanjutan Tari Pisau Dua masih digunakan dan menjadi budaya di Desa

Tanjung Eran. Semenjak dirsemikannya Perguruan Elang Sakti oleh pemerintah Desa Tanjung Eran Tari Pisau Dua semakin diakui keberadaan dan keberlanjutannya masih ada hingga saat ini.

4.3 Pembahasan

Menurut Indrayuda (2013:63) dalam bukunya *Tari Sebagai Budaya Dan Pengetahuan* lebih lanjut mengatakan bahwa Dengan digunakan dan difungsikannya tari tradisional tersebut dalam kehidupan masyarakat pemiliknya, secara konsep pelestarian berarti tari tersebut telah dilestarikan. Karena apabila tari tersebut tidak digunakan lagi dan difungsikan berarti tarian tersebut akan stagnasi atau punah dan, tidak beraktivitas, sehingga keberlangsungan pertumbuhannya tidak ada. Merujuk pada pendapat Indrayuda di atas maka konsep mempertahankan tari Pisau Dua dalam kehidupan masyarakat telah dilaksanakan. Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah ditemukan bahwa pada tahun 2004 semenjak tari Pisau Dua ditampilkan di Perguruan Elang Sakti, Tari Pisau Dua mulai digunakan dalam upacara tradisi seperti Upacara perkawinan, selain pada Upacara Perkawinan Tari Pisau Dua juga sering ditampilkan sebagai acara penyambutan tamu besar Kegiatan ini terus dilaksanakan dari dulu hingga saat ini.

Kebertahanan dan keberlanjutan Tari Pisau dua tidak hanya berlanjut pada aktivitas masyarakat berdasarkan hasil pengamatan yang telah ditemukan bahwa tradisi dan ritual yang terkandung pada tari Pisau Dua masih terus dilaksanakan dan dipertahankan.

Menurut Indrayuda (2013:66-67) bahwa Pengembangan Tari dari aspek kuantitas sebagai usaha pelestarian tari tradisional, adalah Bagaimana tari itu dikembangkan berdasarkan kuantitas jumlah pelaku, jumlah pengguna atau pemakai serta jumlah daerah yang menerima kehadiran tari tersebut. Merujuk dari pernyataan Indryuda berdasarkan hasil penelitian bahwa Tari Pisau Dua di Desa Tanjung Eran sudah dikembangkan secara aspek kuantitas karena dilihat dari jumlah pelaku penari tari Pisau Dua sudah dikembangkan, dahulunya hanya penari laki-laki namun sekarang sudah bisa ditarikan oleh perempuan mengingat penari laki-laki terhadap Tari Pisau Dua sudah mengalami Penurunan dan populasi laki-laki dewasa sudah menurun.

Tari Pisau Dua adalah tarian tradisional yang lahir, tumbuh dan berkembang di Desa Tanjung Eran Kecamatan Pino melalui Perguruan Elang Sakti. Tari ini berasal dari warisan kesenian beladiri nenek moyang suku serwai. Tari Pisau Dua ditarikan Oleh 2 orang penari dengan menggunakan properti berupa dua buah Pisau dengan diiringi alat musik Gendang Serunai. Tari pisau Dua di Perguruan Elang Sakti menggunakan kostum

baju *silat serikat abang* dengan kain *setetak*. Baju perempuan memiliki perbedaan dengan laki-laki, baju perempuan mempunyai kerah yang berwarna merah sedangkan laki-laki berwarna hitam semua.

Indrayuda (2008:67-85) mengatakan bahwa keberadaan tarian dalam sebuah Masyarakat menyangkut bagaimana pertumbuhan dan perkembangannya, bagaimana dia ada berkembang dan apakah dia diterima atau tidak dalam Masyarakat. Keberadaan tari juga dilihat dari unsur kegunaan dan fungsi dalam kehidupan Masyarakat. Sehubungan dengan pendapat yang terdapat diatas keberadaan tari Pisau Dua dengan segala ritual yang dilakukan masih dijaga dan dilaksanakan terkhusus oleh Masyarakat Desa Tanjung Eran. Segala ritual yang telah diwariskan memiliki peran penting dalam melakukan pewrisan tari Pisau Dua. Ritual yang dilakukan untuk menyampikan sarana rasa hormat dan penyampaian batin kepada Roh leluhur.

Kebertahanan dan keberlanjutan tari Pisau Dua tidak lepas dari peran Masyarakat atas kesadaran untuk tetap mempertahankan warisan budaya nenek moyang. Perguruan Elang Sakti merupakan sebuah wadah untuk tetap melestarikan tari Pisau Dua pada zaman yang semakin canggih dengan teknologi. Berdasarkan hasil pengamatan Peneliti bahwa semakin berkembangnya zaman tari Pisau Dua masih tetap eksis di tengah Masyarakat dilihat dari perkembangan jumlah anggota Perguruan Elang Sakti setiap tahunnya yang semakin bertambah, tanpa menghsilangkan segala ritual yang ada pada tari Pisau Dua ini membuktikan bahwa tari Pisau Dua tetap dipertahakan dan dilanjutkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kebertahanan dan keberlanjutan Tari Pisau di Desa Tanjung Eran Kecamatan Pino masih terus berlangsung hingga saat ini melalui Perguruan Elan Sakti yang di ajarkan oleh Datuk Ardin. Diwariskanya tari Pisau Dua secara Terbuka di Desa Tanjung Eran telah mempengaruhi masyarakat Desa Tanjung Eran untuk mempelajari tari Pisau Dua sebagai warisan budaya yang perlu mereka lestaraikan. Karena pengaruh ini lah yang membuat kebertahanan dan keberlanjutan tari Pisau Dua terus berlanjut hingga saat ini.

Dengan berkembangnya zaman dan teknologi membuat tari Pisau Dua tidak mengalami kepunahan. Yang pada awalnya tari Pisau Dua hanya ditarikan oleh penari laki-laki dewasa saja namun sekarang tari Pisau Dua juga ditarikan oleh Perempuan. Penari Perempuan tidak hanya dikalangan remaja bahkan sampai anak-anak yang baru

menginjak remaja pun ikut antusias mempelajari Tari Pisau Dua. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan tari Pisau Dua ditengah masyarakat Desa Tanjung Eran masih terus bertahan dan berlanjut.

Kebertahanan Tari Pisau dua dapat dilihat dari segi bentuk gerak ,kostum dan ritual yang tidak mengalami perubahan dari dulu hingga kini. Ritual dengan menyiapkan sesajen yang berisi (ayam hitam/ayam kumbang dan beras padi beram), selanjutnya menyiapkan *serkai sirih lengkap genap* yang berisi (kapur, sirih, pinang), menyiapkan *bakul beberasan* berisi (beras, jeruk nipis, benang putih, jarum, gelas isinya cabe garam) dan *mangkuk belantah Kain Putih Situngkat Guru 1 lembar per orang dan benang 3 warna (kuning, hitam, putih)*. Sesajen yang disiapkan digunakan sebelum menjadi anggota dan setelah menguasai tari Pisau Dua ini masih tetap dilakukan tanpa perubahan sama sekali. Dalam hal melakukan penampilan tari Pisau Dua pada suatu acara ada tata cara yang dilakukan oleh penari yaitu mandi menggunakan jeruk nipis. Kebertahanan tersebutlah yang membuat keberlanjutan di dalam kehidupan masyarakat sehingga tari Pisau Dua dapat terpakai pada upacara adat seperti upacara perkawinan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan Untuk terus mempertahankan Tari Pisau Dua dibutuhkan kerja sama dan perhatian dari berbagai pihak terutama pemertintah daerah. Dina Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bengkulu Selatan. Tari Pisau Dua dapat lebih diperkenalkan dan diajarkan pada instansi pendidik seperti sekolah-sekolah agar Masyarakat mengetahui Sejarah, asal-usul, serta Teknik gerak Tari Pisau Dua

6. DAFTAR REFERENSI

- Indrayuda, I. (2001). Pendekatan Antropologi dalam Pembelajaran Sejarah dan Analisis Tari. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni*, 2(1), 97-110.
- Indrayuda, I. (2008). *Tari Balance Madam: Pada Masyarakat Nias Padang Sebuah Perspektif Etnologi* (pp. 1-144). UNP Press.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Indriyanto, I. (2001). *Pelabuhan Dan Masyarakat Surabaya 1900-1975*.
- Miles, M. B. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono. (1989). *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. (1997). *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soepandi, A. d. (1987). *Ragam Cipta mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat*. Bandung: CV Beringin Sakti.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Syafwan, N. A., & Indrayuda, I. (2022). Makna Tari Inai Dalam Prosesi Malam Berinai Pada Adat Perkawinan Masyarakat Desa Teluk Majelis Kecamatan Kuala Jambi. *Jurnal Sendratasik*, 11(3), 402-410.